

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas dan menghubungkan teori dari temuan sebelumnya dengan teori yang ditemukan pada saat penelitian. Menggabungkan pola yang ada dengan teori sebelumnya dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

Seringkali apa yang ada di dalam teori tidak sama dengan yang ada di lapangan. Keadaan inilah yang perlu dikaji lebih mendalam. Perlu penjelasan lebih lanjut antara teori yang ada dan dibuktikan dengan kenyataan yang ada. Berkaitan dengan judul skripsi ini dan untuk menjawab fokus masalah yang ada, maka dalam bab ini akan dibahas satu persatu untuk menjawab fokus masalah yang ada.

Dalam rangka memberikan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman, setiap lembaga pendidikan dituntut untuk dapat memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan yang ada di dalam masyarakat. Tidak terkecuali di dalam pembelajaran Al-Qur'an, seorang pengajar harus kreatif dan inovatif di dalam melakukan pembelajaran agar para santri senang dan mudah di dalam menerima pelajarannya. Salah satu usahanya adalah dengan memilih metode yang tepat untuk aplikasi di dalam pembelajarannya. Pemilihan metode yang tepat ini akan mendukung keberhasilan dari tujuan pembelajaran yang dilakukan.

Metode Tilawati merupakan salah satu metode yang menjadi inovasi di dalam pengajaran Al-Qur'an. Metode ini menawarkan beberapa kelebihan di dalam pembelajaran Al-Qur'an. Seperti target waktu yang lebih singkat dalam

mengkhawatirkan Al-Qur'an dan sistematis di dalam penyusunan kurikulum serta materi pembelajarannya. Meskipun target waktunya lebih singkat, akan tetapi tidak mengesampingkan kualitas santri di dalam mempelajari Al-Qur'an. Sehingga dapat mencetak para santri yang berkompetensi sesuai dengan tujuan pembelajaran Al-Qur'an yang diharapkan.

Berdasarkan pemahaman tersebut, pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Roudlotul Jannah menerapkan metode Tilawati dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi santri-santrinya agar lebih fasih, benar, bagus serta sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan di dalam membaca Al-Qur'an.

Untuk memperdalam penjelasan mengenai pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Tilawati di TPQ Roudlotul Jannah, berikut ini pembahasan dari paparan dan temuan yang peneliti peroleh selama mengadakan penelitian:

A. Perencanaan Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri TPQ Roudlotul Jannah Dayu Nglekok Blitar.

Setelah melaksanakan penelitian di lapangan, peneliti menemukan fakta bahwa perencanaan yang baik akan mendorong terciptanya proses pembelajaran yang baik pula. Adapun hal-hal yang dipersiapkan oleh para pengajar Tilawati di TPQ Roudlotul Jannah adalah:

1. Mempersiapkan Sumber dan Media Pembelajaran.

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang memuat pesan untuk menyajikan informasi melalui penggunaan alat ataupun oleh dirinya sendiri, atau dapat pula berupa sesuatu yang digunakan untuk

menyampaikan pesan yang terdapat di dalam bahan pembelajaran yang akan disampaikan.¹

Sedangkan media pembelajaran menurut Briggs dalam Jurnal Abd. Hafid adalah alat untuk memberikan perangsang bagi siswa supaya terjadi proses belajar.²

Dalam Metode Tilawati, kelengkapan media dan sarana dalam kegiatan belajar mengajar akan membantu memudahkan proses belajar mengajar sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti di TPQ Roudlotul Jannah. Keberadaan sumber dan media belajar memudahkan pengajar di dalam menyampaikan pembelajaran. Selain itu, dengan keberadaan sumber dan media belajar ini, santri lebih mudah dalam menerima pembelajaran Al-Qur'an yang diajarkan. Sehingga pembelajaran tidak berlangsung monoton dengan hanya melihat ke mushaf Al-Qur'an, akan tetapi ada media belajar yang lain yang dapat mengalihkan perhatian para santri yang tetap dalam koridor pembelajaran Al-Qur'an. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an para santri. Dengan pembelajaran yang menyenangkan, akan lebih mudah diterima dan

¹ H. Abd. Hafid, *Sumber dan Media Pembelajaran*, Jurnal Sulesana Volume 6 Nomor 2 Tahun 2011 dalam <http://journal.uin-alaudin.ac.id/index.php/sls/article/download/1403/1360> diakses pada 4 Desember 2018.

² *Ibid.*

mudah difahami oleh para santri. sehingga menimbulkan semangat dan antusias dalam mempelajari Al-Qur'an.³

Kegiatan mempersiapkan sumber dan media belajar ini biasanya dilakukan sebelum pembelajaran di lakukan. Adapun persiapan tersebut dilakukan oleh pengajar atau terkadang dibantu oleh para santri. Sumber dan media tersebut antara lain: peraga Tilawati (seperti pada gambar di Lampiran III nomor 1), penyangga peraga (seperti pada gambar di Lampiran III nomor 1), penunjuk peraga (seperti pada gambar di Lampiran III pada nomor 2), buku materi (seperti pada gambar di Lampiran III pada nomor 4), buku hafalan (seperti pada gambar di Lampiran III pada nomor 5), kitabaty, lembar realisasi program pembelajaran (seperti pada gambar di Lampiran III pada nomor 9), absensi, dan juga buku evaluasi (seperti pada Lampiran III pada nomor 10 dan 11).

2. Penataan Kelas.

Kelas merupakan bagian tidak terpisahkan di dalam suatu pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto, bahwa kelas adalah sekelompok siswa yang berada di dalam waktu yang sama untuk menerima pelajaran yang sama oleh guru yang sama.⁴ Karena di dalam kelas, pengajar dan para santri saling berinteraksi untuk melaksanakan pembelajaran.

³ Hasil Observasi pada 5 November 2018

⁴ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Jakarta: CV Rajawali, 1998), hlm. 7

Pengelolaan kelas yang baik akan menjadi pendukung bagi santri dalam menerima pembelajaran. Pengelolaan kelas disini maksudnya adalah suatu proses pengorganisasian dan pengkoordinasian kemauan para santri atau siswa untuk mencapai tujuan pendidikannya.⁵ Pengelolaan kelas ini meliputi penataan meja atau kursi, peletakkan media atau sumber belajar, dan penataan meja guru. Karena penataan kelas yang baik ini akan menunjang keefektifan proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, keberadaan kelas di TPQ Roudlotul Jannah terbagi menjadi enam jenjang. Meskipun di TPQ Roudlotul Jannah ini tidak memiliki gedung kelas yang permanen, akan tetapi pembelajaran tetap dapat dilakukan sebagaimana biasanya, karena pengajar dapat membimbing para santrinya dengan baik selama proses pembelajaran.⁶

Pembagian jenjang ini diberlakukan untuk memudahkan pengajar dalam menyampaikan pembelajaran kepada para santrinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki santri sesuai jenjang. Sehingga mudah bagi pengajar dalam mengajar dan menyampaikan materi.

Penataan kelas dalam metode Tilawati memiliki aturan tertentu. Untuk mendukung dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif maka penataan kelas diatur dengan posisi duduk santri melingkar membentuk huruf “U” sedangkan guru di depan tengah sehingga

⁵ Made Pidarta, *Pengelolaan Kelas*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), hlm. 12

⁶ Hasil Observasi pada 5 November 2018

interaksi guru dengan santri lebih mudah.⁷ Sebagaimana gambar 2.1. hal ini juga sesuai dengan apa yang diaplikasikan di dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Roudlotul Jannah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Wildan, penataan kelas dengan meja berbentuk "U" ini memudahkan pengajar dalam mengawasi dan memberikan pelayanan para santri di dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga tidak ada santri yang ramai atau berbicara sendiri seperti kebanyakan lembaga. Dengan penataan "U" ini, semua santri memperoleh hak yang sama, semua santri merasa diperhatikan dan mudah bagi pengajar untuk menegur santri yang tidak fokus.⁸

Untuk sebuah kelas ideal biasanya satu guru mengajar maksimal 15 santri. Dengan penetapan jumlah maksimal ini, diharapkan semua santri mendapat perhatian yang baik dari pengajar. Sehingga kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh santri dapat segera dibantu oleh pengajar Tilawati.

Pengelompokan santri dalam kelas-kelas ini berdasarkan tes yang dilakukan oleh *munaqisy* di awal pembelajaran atau biasa disebut *placement test* atau *pre-test*. Sehingga santri mendapat pengajaran sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

3. Membekali Pengajar dengan Kemampuan yang Dibutuhkan.

⁷ Abdurrohman Hasan, dkk. *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*, (Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah, 2010), hlm. 14-15

⁸ Hasil Wawancara dengan Ustadz Wildan pada 03 November 2018

Kemampuan mengajar guru biasanya identik dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Dalam Kepmendiknas No. 045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugasnya sesuai dengan pekerjaan tertentu.⁹ Kompetensi tersebut biasanya berbentuk pengetahuan, keterampilan atau perilaku yang dikuasai, dihayati dan diwujudkan di dalam menjalankan tugasnya.

Pengajar atau guru memiliki peranan yang besar didalam proses pembelajaran. Karena pengajar menjadi pusat tersampainya ilmu kepada siswa. Pengajar harus memiliki kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan. Sebelum menjadi pengajar Al-Qur'an menggunakan metode Tilawati, seorang pengajar harus faham akan strategi pembelajaran yang akan digunakan, faham akan materi yang akan disampaikan, faham terhadap kurikulum yang akan diajarkan sehingga mampu membimbing santri-santrinya dalam proses pembelajaran serta mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Kemampuan-kemampuan itu tidak serta merta didapatkan oleh pengajar Tilawati. Setiap pengajar Tilawati harus memiliki *syahadah* pengajar Tilawati yang didapat melalui Diklat Tilawati.¹⁰ Di dalam diklat inilah mereka dibekali dan diajarkan bagaimana mengajarkan Al-Qur'an menggunakan metode Tilawati dengan baik dan sesuai dengan

⁹ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru: Apa dan Bagaimana ?* (Bandung: CV Yrama Widya, 2009), hlm. 17

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Siti Fatkhurrohmah pada 29 Oktober 2018

kaidah yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, para pengajar Tilawati tidak dapat dilakukan sembarang orang. Mereka adalah para pengajar yang telah teruji kualitasnya di dalam mengajarkan Al-Qur'an dengan menggunakan metode Tilawati. Semua pengajar Tilawati yang ada di TPQ Roudlotul Jannah, sudah memiliki *syahadah* yang didapat melalui Diklat Tilawati.

Dari pengajar Al-Qur'an yang berkualitas diharapkan akan mencetak santri-santri yang berkualitas dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid yang telah ditentukan.

4. Mengikuti Target Pembelajaran yang Telah Ditetapan oleh Pusat Pengembangan Tilawati.

Target Pembelajaran Al-Qur'an metode Tilawati telah ditetapkan oleh Pusat Pengembangan Tilawati. Mulai dari materi yang diajarkan, target waktu yang ditentukan, target kualitas yang diharapkan, dan alokasi waktu yang dilakukan setiap proses pembelajaran.

Dalam alokasi waktu misalnya, dari Pusat Pengembangan Tilawati ditetapkan waktunya sesuai dengan tabel 2.10. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan lima kali dalam seminggu, dan setiap pertemuan dilakukan selama 75 menit. Akan tetapi, di TPQ Roudlotul Jannah setiap pertemuan hanya dilakukan selama 60 menit dikarenakan waktu yang sudah mendekati dengan waktu Ashar. Sedangkan pembagian waktunya adalah 3 menit untuk kegiatan pembuka, 55 menit

kegiatan inti (15 menit untuk pendekatan klasikal, 30 menit untuk baca simak, dan 10 menit untuk materi tambahan), dan 2 menit terakhir untuk kegiatan penutup.¹¹

Target yang dicapai di TPQ Roudlotul Jannah jenjang jilid kurang lebih 2 bulan, akan tetapi hal ini bisa saja lebih cepat atau lebih lambat dari perkiraan. Dikarenakan tidak semua santri di kelas memiliki kemampuan yang sama, sehingga ketika target harian belum tercapai maka harus mengulang dan hal tersebut dapat mempengaruhi tercapainya target. Sedangkan untuk jenjang lanjutan yaitu Al-Qur'an target khatam biasanya tercapai setelah 2 tahun, lebih cepat dari target yang ditentukan, yaitu 3 tahun. Adapun hal-hal yang mempengaruhi hal tersebut adalah ketika santri telah terbiasa dengan metode Tilawati, kemampuan di dalam membaca Al-Qur'an lebih memadai dari segi kualitas sehingga dapat difokuskan untuk menamah halaman dari target yang ditentukan. Misal target 2 halaman bisa menjadi tiga atau lebih untuk memenuhi target waktu yang disediakan.¹²

Jika terdapat santri yang tidak masuk atau tertinggal pelajaran, maka santri harus menambah materi di luar jam pelajaran. Karena setiap kelas harus khatam secara bersamaan. Tidak ada pengulangan materi di dalam hari berikutnya. Misalkan hari ini materi halaman 17 dan sudah mencapai target yang diharapkan, maka keesokan harinya akan

¹¹ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Zubaidah pada 22 Oktober 2018

¹² Hasil Wawancara dengan Ustadzah Siti Fathurrohmah pada 29 Oktober 2018

melanjutkan pada halaman selanjutnya. Sehingga santri yang tidak mengikuti pada halaman sebelumnya harus menambah materi tersebut di luar jam pelajaran. Agar dapat khatam bersama dengan teman-temannya yang lain.

Peneliti setuju dengan apa yang diterapkan di dalam perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh para Pengajar di TPQ Roudlotul Jannah. Karena perencanaan pembelajaran yang baik akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an yang akan dilakukan sehingga berdampak pada peningkatan kemampuan membaca Al-Quran para santri.

B. Proses Penerapan Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri TPQ Roudlotul Jannah Dayu Ngelegok Blitar.

1. Penerapan Pembelajaran Al-Qur'an dengan Menggunakan Pendekatan Klasikal dan Pendekatan Individual dengan Baca Simak.

Pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an metode Tilawati pada santri TPQ Roudotul Jannah adalah pendekatan klasikal dan Pendekatan Individual dengan Baca Simak. Pendekatan klasikal adalah suatu proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara bersama-sama atau berkelompok dengan menggunakan peraga.¹³

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, ada yang berbeda di dalam penerapan pendekatan klasikal ini. Misalkan pada jenjang jilid, setiap santri memiliki tugas sama halnya pengajar yaitu

¹³Abdurrohim Hasan, dkk, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawari*, (Surabaya: Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah, 2010), hlm. 16

membimbing teman-temannya dalam membaca peraga. Jadi, tugas di depan dalam membaca peraga tidak semata-mata dilakukan oleh pengajar, akan tetapi semua santri berkesempatan untuk memimpin kegiatan klasikal peraga tersebut secara bergantian di depan kelas layaknya seorang pengajar.

Adapun tujuan diadakan pembelajaran dengan sistem tersebut adalah agar santri memiliki kepercayaan diri dan terbiasa untuk menghadapi teman-temannya. Hal tersebut merupakan salah satu cara untuk membangun kepercayaan diri santri agar terbiasa tampil di depan terutama berbicara di depan kelas.

Pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, dikarenakan adanya pengulangan bacaan setiap harinya berdampak pada santri yang lancar di dalam melafalkan Al-Qur'an. Pendekatan ini dalam penerapannya memiliki 3 tehnik, yaitu: guru membaca, santri mendengarkan; guru membaca, santri menirukan; dan yang terakhir guru dan santri membaca secara bersama-sama.¹⁴

Menurut peneliti, pendekatan klasikal ini memiliki banyak manfaat. Diantaranya adalah santri semakin fasih melafalkan Al-Qur'an dan juga melancarkan halaman-halaman awal ketika santri telah sampai di halaman akhir sehingga semakin kuat kemampuan membacanya. Kegiatan mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari guru atau pengajar membuat mereka tanpa sadar melafalkan bacaan Al-Qur'an di dalam hati. Kegiatan

¹⁴ Hasil Observasi pada 05 November 2018

setelahnya yaitu menirukan, secara tidak langsung kegiatan ini mengasah kemampuan santri dalam mempraktekkan materi yang disampaikan oleh pengajar. Pengulangan demi pengulangan ini, membuat para santri terbiasa di dalam melafalkan bacaan Al-Qur'an sehingga kemampuan membaca Al-Qur'an meningkat dengan cepat. Terlebih pengulangan ini dilakukan setiap hari, para santri semakin terbiasa dalam melafalkan Al-Qur'an bahkan sebagian santri yang peneliti teliti hafal akan bacaan jilid.

Pada jenjang jilid, pendekatan klasikal dilakukan dengan membaca peraga. Pada setiap peraga jilid memiliki 20 halaman. Pada pertemuan 1 sampai dengan 15, membaca 4 halaman peraga dengan tehnik 1 dan 2, dengan target khatam sebanyak 3 kali. Sedangkan pada pertemuan ke 16 sampai dengan 51, menggunakan tehnik 3, dengan membaca peraga sebanyak 10 halaman. Dengan target khatam sebanyak 18 kali. Jika ditotal, target khatam dalam satu jilid sebanyak 21 kali. Sehingga pendekatan klasikal ini, sangat efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan santri di dalam membaca Al-Qur'an.

Berbeda dengan jenjang jilid, untuk Al-Qur'an sistem pembagian berdasarkan semester, dan tidak menggunakan peraga Tilawati. Semester 1 untuk jenjang juz 1 sampai dengan juz 6, pendekatan klasikal dengan membaca 1 halaman Al-Qur'an dengan dibagi 2. Bergantian dengan baca simak. Jadi, $\frac{1}{2}$ halaman pertama dengan klasikal tehnik 1 dan 2, dilanjutkan baca simak. Kemudian $\frac{1}{2}$ halaman kedua dengan tehnik 1 dan 2, dilanjutkan baca simak. Untuk semester 2 (jenjang juz 7 sampai dengan juz

18) dan semester 3 (jenjang juz 19 sampai dengan 30) pendekatan klasikal dengan membaca 2 halaman penuh. Adapun pembagiannya seperti ini, 1 halaman pertama dengan klasikal tehnik 1 dan 3, kemudian baca simak. 1 halaman selanjutnya dengan klasikal tehnik 1 dan 3, dilanjutkan dengan baca simak.¹⁵

Pendekatan Baca Simak adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara membaca bergiliran, yang satu membaca dan yang lain menyimak.¹⁶ Pada pendekatan ini, untuk jenjang jilid setiap santri membaca satu halaman penuh, dengan bergantian. Untuk jenjang Al-Qur'an di semester 1, membaca satu halaman penuh. Dan untuk semester 2 dan 3, membaca 2 halaman penuh. Pada pendekatan ini juga, guru sekaligus mengevaluasi kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an. Sehingga dapat diketahui, sejauh mana santri dapat menangkap materi pembelajaran yang telah dilakukan.

Agar lebih memahami bacaan yang dibaca, pada saat pembelajaran baca simak ini. Pengajar terkadang menyisipkan pelajaran tajwid yang berkaitan dengan judul bacaan yang dibaca. Sehingga bacaan tersebut dapat lebih melekat dalam pemahaman. Karena tidak hanya paham bagaimana cara membacanya, akan tetapi alasan mengapa dibaca demikian dapat dipahami oleh para santri.

Adapun manfaat dari kegiatan baca simak ini adalah:

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Ustadz Wildan pada 03 November 2018

¹⁶Abdurrohlim Hasan, dkk, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawari*, (Surabaya: Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah, 2010), hlm. 19.

- a. Santri tidak ramai, karena semua terlibat dalam proses pembelajaran sehingga tidak ada waktu luang bagi santri untuk melakukan hal lain.¹⁷ Hal ini sama dengan apa yang peneliti temukan di lapangan. Agar santri fokus terhadap bacaan yang dibaca, pengajar Al-Qur'an di TPQ Roudlotul Jannah menerapkan sistem baca simak per-*waqaf* bergantian. Dimaksudkan agar santri fokus menyimak. Sehingga setiap santri terlihat fokus menyimak bacaan santri yang lain karena khawatir ketika giliran membaca santri tersebut sedang tidak fokus.
- b. Pembagian waktu setiap santri adil, karena semua santri akan bergiliran membaca dengan jumlah bacaan yang sama antara satu santri dengan santri yang lain¹⁸ Saat peneliti melaksanakan penelitian di lapangan, peneliti melihat jumlah bacaan yang dibaca setiap santri sama dengan santri yang lain, sehingga tidak menimbulkan kecemburuan antara santri yang satu dengan yang lainnya. Akan tetapi seorang santri bisa mendapatkan jatah waktu membaca yang banyak disebabkan bacaan yang salah secara berulang sehingga menimbulkan waktu yang digunakan lebih lama. Karena pengajar harus membimbing sampai dapat membaca dengan benar.
- c. Mendengarkan sama dengan membaca dalam hati, karena menyimak sama dengan membaca dalam hati.¹⁹

2. Materi Penunjang sebagai Pelengkap Pembelajaran Al-Qur'an.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Abdurrohman Hasan, dkk, *Strategi...* hlm. 20

¹⁹ *Ibid.*

Materi Penunjang di dalam metode Tilawati dilaksanakan setelah pelaksanaan kegiatan Baca Simak. Adapun pembagian materi penunjang di setiap jenjangnya terdapat pada lampiran tentang materi pembelajaran.

Penerapan materi penunjang di TPQ Roudlotul Jannah tidak memiliki jadwal khusus, misalkan satu hari hafalan, satu hari kitabaty, dan seterusnya. Sejauh peneliti melaksanakan penelitian, penerapan materi penunjang ini lebih dikuatkan pada materi yang belum didapatkan. Misalkan pada materi doa-doa harian, dan bacaan-bacaan sholat tidak begitu ditekankan karena hampir seluruh santri sudah mengetahui dan memahami sehingga materi penunjang lebih ditekankan pada materi hafalan dan kitabaty.²⁰

Pada materi hafalan, biasanya baik pengajar ataupun santri biasanya membaca secara bersama-sama terlebih dahulu selama beberapa kali. Lalu pengajar meminta para santri untuk menghafal dengan sistem setoran. Sehingga setiap santri memiliki jatah waktu sendiri-sendiri untuk menyetorkan hafalan yang didapatnya. Hal ini juga mengingat bahwa setiap santri memiliki kemampuan yang berbeda-beda di dalam menghafal sehingga diharapkan santri tidak merasa terbebani dengan target hafalan.

Adapun untuk mengantisipasi ketertinggalan santri yang tidak memiliki kemampuan menghafal yang baik. Para pengajar di TPQ Roudlotul Jannah menerapkan kegiatan mengulang (*driil*) semua materi

²⁰ Hasil Observasi pada 22 Oktober 2018

hafalan setiap hari. Dan setiap 10 kali pertemuan, setiap santri wajib menyetorkan hafalan tersebut kepada pengajar.

Dengan adanya materi penunjang ini, santri tidak hanya pandai dalam membaca, akan tetapi memiliki pengetahuan yang lain yang menunjang kegiatan membaca Al-Qur'an. Sehingga diharapkan para santri semakin mencintai dan memahami Al-Qur'an yang dibacanya.

C. Evaluasi Pembelajaran Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri TPQ Roudlotul Jannah Dayu Nglegok Blitar.

Evaluasi adalah suatu proses untuk menggambarkan peserta didik dan menimbanginya dari segi nilai dan arti.²¹ Sedangkan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran, sedangkan penilaian hasil belajar adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menilai pencapaian proses dan hasil belajar peserta didik.²²

Dalam Metode Tilawati, evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an terdapat 3 macam, antara lain:

²¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran; Prinsip, Thnik dan Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 5

²² *Ibid*, hlm. 9-10.

1. *Pre-test* atau *Placement test*

Kegiatan evaluasi ini dilakukan di masa awal pembelajaran. Evaluasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh santri sebelum mendapatkan pengajaran dari pengajar. Sehingga santri yang memiliki kemampuan yang sama akan dikelompokkan menjadi satu kelas dan memudahkan pengajar di dalam menyampaikan materi. Di TPQ Roudlotul Jannah tes ini dilakukan di awal semester atau pada saat pendaftaran santri baru agar lebih mudah dalam penataan kelas.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Peneliti, evaluasi tersebut berupa tes membaca jilid atau Al-Qur'an sesuai jenjang yang diinginkan, hafalan sesuai dengan target yang ditentukan, hafalan bacaan sholat dan prakteknya, doa-doa harian serta doa-doa yang berkaitan dengan target pembelajaran. Jika lulus, maka santri dapat memasuki jenjang yang dimaksudkan, akan tetapi jika tidak lulus maka santri akan ditempatkan pada jenjang yang seharusnya sesuai dengan kebijakan oleh *munaqisy*.²³

2. Evaluasi Harian.

Evaluasi harian merupakan evaluasi yang dilakukan oleh guru setiap hari untuk menentukan kenaikan halaman berikutnya secara bersama dalam satu kelas.²⁴ Pelaksanaan evaluasi harian ini pada saat melakukan

²³ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Siti Fathurrohmah pada tanggal 29 Oktober 2018

²⁴ Abdurrohman Hasan, dkk, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawari*, (Surabaya: Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah, 2010), hlm. 25.

baca simak. Jadi ketika santri melaksanakan kegiatan baca simak, guru memberikan penilaian kepada para santri terhadap apa yang dibacanya. Penilaian ini nanti dituliskan di buku prestasi santri yang dimiliki setiap santri. ada tiga kategori penilaian, yaitu B, C, dan K. B untuk kategori lancar dan benar, C untuk kategori cukup lancar dan benar, dan K untuk kategori kurang memenuhi kategori lancar dan benar. Jika di dalam pelaksanaannya, presentase tujuan kegiatan pembelajaran telah mencapai 70% maka dinaikkan ke halaman selanjutnya. Akan tetapi, apabila kurang memenuhi target 70% tersebut, maka halaman tersebut diulang keesokan harinya.

Di TPQ Roudlotul Jannah target tersebut ditentukan berdasarkan presentase santri yang membaca benar di dalam satu kelas bukan berdasarkan individu santri. Sehingga ketika presentase kurang maka satu kelas mengulang halaman yang kurang target tersebut, begitu juga sebaliknya jika presentase tercapai maka satu kelas akan naik ke halaman setelahnya. Adapun hal-hal yang mempengaruhi hal tersebut adalah karena keadaan santri yang berubah-ubah setiap hari. Kondisi santri yang kurang konsentrasi terkadang menjadi penyebab utama target dapat tercapai atau tidak.²⁵

3. Evaluasi Kenaikan Kelas

Evaluasi kenaikan jilid merupakan evaluasi yang dilakukan secara periodik setiap kenaikan jilid oleh *munaqisy* Tilawati untuk menentukan

²⁵ Hasil Observasi pada 22 Oktober 2018

apakah kelas tersebut layak atau tidak memasuki jenjang jilid yang lebih tinggi. Idealnya, evaluasi ini dilakukan setiap 60 pertemuan sekali atau setiap dua bulan sekali.

Akan tetapi demi meningkatkan dan memaksimalkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri, di TPQ Roudlotul Jannah evaluasi kenaikan jilid ini dilakukan setiap 3 bulan sekali. Hal ini dimaksudkan agar para santri memiliki kesempatan untuk menuntaskan target hafalan ataupun target-target yang lain yang merupakan target yang harus dicapai pada jenjang tersebut. Sehingga para santri benar-benar memiliki kemampuan yang matang di dalam membaca Al-Qur'an.²⁶

Adapun manfaat evaluasi atau munaqosyah dalam metode Tilawati adalah :

- a. Bagi santri
 - 1) Menumbuhkan sikap percaya diri
 - 2) Memberikan motivasi peningkatan prestasi
- b. Bagi guru
 - 1) Untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar.
 - 2) Memperbaiki kekurangan-kekurangan guru dalam proses pembelajaran.
 - 3) Memperoleh bahan masukan untuk pengisian nilai raport.
 - 4) Mengetahui kemampuan santri.
- c. Bagi lembaga

²⁶ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Zubaidah pada 22 Oktober 2018

- 1) Memberikan masukan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas program guru.
 - 2) Memberikan masukan dalam rangka pengupayaan tersedianya sarana yang diperlukan.
- d. Bagi orang tua
- 1) Memberikan informasi mengenai prestasi belajar anak.
 - 2) Memberikan umpan balik agar orang tua semakin terdorong untuk ikut serta dalam upaya memajukan pendidikan.²⁷

²⁷ Abdurrohman Hasan, dkk. *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*, (Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah, 2010), hlm. 24